

KARAKTERISTIK DAN ETIKA PROFESI KEGURUAN DI ERA SOCIETY 5.0: KAJIAN LITERATUR

Miftahul Jannah¹, Widia Sari², Robin³, Rully Hidayatullah⁴, Hadeli⁵

^{1,2} Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang

³ Istansi Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

^{4,5} Istansi Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

Email: mj3294e2@gmail.com

Abstrak

Era Society 5.0 menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan, di mana teknologi canggih dan inovasi berbasis manusia membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif. Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis karakteristik dan etika profesi guru yang diperlukan dalam era Society 5.0. Metode penelitian adalah library research, mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan kata kunci "etika profesi guru" & Kompetensi guru Era Society 5.0". Selanjutnya klasifikasi dan analisis isi dari data yang diperoleh, serta penarikan kesimpulan dari hasil sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di era Society 5.0 harus memiliki literasi digital, kemampuan beradaptasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pengetahuan interdisipliner. Mereka diharapkan mampu mengintegrasikan, big data, dan Internet of Things (IoT) dalam proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan pendekatan yang berpusat pada manusia. Karena peran guru dalam era Society 5.0 tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga mencakup mentoring dan pembinaan etika. Untuk mencapai hal ini, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan, pelatihan etika, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi. Dengan menggabungkan inovasi dan prinsip etika, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia modern.

Kata Kunci: Karakteristik Guru; Etika Guru; Era Society 5.0.

Abstract

The Society 5.0 era presents a new paradigm in the world of education, where advanced technology and human-based innovation form a more interactive learning environment. So the purpose of this study is to analyze the characteristics and ethics of the teaching profession needed in the Society 5.0 era. The research method is library research, collecting data and information from various relevant literature sources, such as books, scientific journals, articles, and other documents related to the keywords "teacher professional ethics" & teacher competence in the Society 5.0 Era" Furthermore, classification and content analysis of the data obtained, as well as drawing conclusions from the results of the synthesis of various sources that have been analyzed. The results of the study indicate that teachers in the Society 5.0 era must have digital literacy, adaptability, creativity, critical thinking, and interdisciplinary knowledge. They are expected to be able to integrate big data, and the Internet of Things (IoT) in the learning process while maintaining a human-centered approach. Because the role of teachers in the Society 5.0 era is not only limited to teaching, but also includes mentoring and ethical coaching. To achieve this, ongoing professional development, ethics training, and the ability to adapt to technological changes are needed. By combining innovation and ethical principles, teachers can create a holistic learning experience and prepare students to face the challenges of the modern world.

Keywords: Teacher Characteristic; Teacher Ethics; Society 5.0 Era.

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan era dimana teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan Big Data tidak

hanya digunakan untuk meningkatkan efisiensi tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat yang berpusat pada manusia (Karim, 2025). Dalam dunia

pendidikan, konsep ini membawa perubahan signifikan terhadap peran dan kompetensi guru dalam menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dalam Society 5.0, guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas (Amelia et al., 2024)

Selain itu, guru harus mampu mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran, seperti melalui platform digital, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi kecerdasan buatan dalam evaluasi akademik (Iskandar et al., 2023). Oleh karena itu, karakteristik guru di era ini tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga mencakup literasi digital, keterampilan adaptasi, dan inovasi dalam metode pembelajaran (Pare & Sihotang, 2023). Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan dalam dunia pendidikan, terdapat tantangan etika profesi yang harus diperhatikan oleh tenaga pendidik. Penyalahgunaan teknologi dalam pendidikan, seperti plagiarisme akademik, pelanggaran privasi siswa, serta ketimpangan akses terhadap teknologi, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan. Yunita et al., (2025) dalam konteks ini, seorang guru harus memiliki kesadaran etika dalam penggunaan teknologi, termasuk dalam membimbing peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan norma akademik.

Selain itu, perkembangan pembelajaran daring dan hibrida juga memunculkan tantangan baru dalam etika profesionalisme guru. Ketika interaksi antara guru dan siswa tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, maka prinsip keadilan, tanggung jawab, serta transparansi dalam proses evaluasi akademik menjadi aspek yang perlu dikedepankan

(Suharyanto & Yunus, 2021). Tanpa penerapan etika yang kuat, penggunaan teknologi dalam pendidikan justru dapat menyebabkan ketidakadilan akademik serta berkurangnya nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran (Sutrisno, 2024). Dengan demikian, di era Society 5.0, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi digital tetapi juga harus mampu menjaga etika profesinya dalam penerapan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik guru dalam Society 5.0 serta bagaimana etika profesi dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis teknologi. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan serta peluang dalam dunia pendidikan digital. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul pendidikan karakteristik era society 5.0.

Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih telah diterapkan atau perlu diperbaharui dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam menyumbangkan pemahaman kita tentang pendidikan karakter di era society 5.0 dan bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman modern. (Suryadi, 2024)

Banyak para peneliti terdahulu yang sebenarnya sudah melaksanakan penelitian mengenai pendidikan karakter, di antara penelitian tersebut, yaitu: Penelitian yang berjudul “implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar pada era digital” penelitian ini menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara menyajikan beberapa opsi dalam menjalankan proses pendidikan karakter untuk siswa di lingkungan sekolah yaitu dengan teori

kepemimpinan, sistem among dan teori trikon (Ramadhan, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji karakteristik dan etika profesi keguruan di era Society 5.0. Adedo et al., (2024) menemukan bahwa mayoritas guru belum optimal dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital, terutama guru berusia lanjut yang merasa kesulitan dalam mengoperasikan platform daring seperti *Google Classroom* dan *Zoom*. Sementara itu, Himawan et al., (2022) meneliti tentang etika profesi guru dalam konteks digital dan menemukan bahwa banyak guru belum memahami batasan etika ketika berinteraksi di media

Permasalahan yang ditemukan dalam kajian ini cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah kesenjangan literasi digital di kalangan guru, khususnya generasi yang lebih tua, yang membuat mereka tertinggal dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Selain itu, internalisasi etika profesi masih lemah. Banyak guru yang belum memahami atau belum menerapkan etika secara konsisten dalam praktik pembelajaran, baik di ruang kelas maupun di ruang digital. Pelatihan yang tersedia pun cenderung terpisah-pisah, hanya menekankan aspek teknis tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai etis yang mendasari profesi keguruan. Di sisi lain, guru juga menghadapi krisis identitas dalam perannya ketika teknologi mulai mengambil alih sebagian fungsi pengajaran, mereka merasa bingung akan eksistensi profesinya. Kelemahan dalam integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran daring juga menjadi masalah, karena guru kesulitan menanamkan nilai moral dan sosial melalui layar. Terakhir, terbatasnya pengawasan dan kendali dalam ruang digital menjadikan pelanggaran etika lebih sulit terdeteksi dan ditindak.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena mampu memberikan landasan bagi

pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan. Di era Society 5.0, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran dan pembina karakter, sehingga perlu dipastikan bahwa guru mampu beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan nilai etika profesinya. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi instansi pendidikan dalam merancang pelatihan guru yang tidak hanya meningkatkan kompetensi digital, tetapi juga memperkuat kesadaran akan tanggung jawab moral dan profesional. Selain itu, kajian ini dapat mengisi kekosongan literatur dalam konteks lokal terkait peran dan tantangan guru di era digital-humanistik, serta menjawab kekhawatiran masyarakat terhadap fenomena degradasi etika dan karakter di dunia pendidikan. Dengan meneliti topik ini, diharapkan akan muncul kesadaran baru di kalangan pendidik untuk menjalankan profesinya dengan integritas dan kemampuan yang sesuai dengan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan karakteristik dan etika profesi keguruan di era Society 5.0. Metode ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai pemikiran, konsep, dan teori yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan etika profesi.

Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi identifikasi topik dan perumusan masalah berdasarkan isu-isu aktual dalam dunia pendidikan, pengumpulan data dari literatur terpercaya baik dalam bentuk cetak atau digital. klasifikasi dan analisis isi dari data yang diperoleh, serta penarikan kesimpulan dari hasil

sintesis berbagai sumber yang telah dianalisis. Penggunaan metode studi pustaka dianggap tepat dalam penelitian ini karena mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dan mendalam terhadap persoalan yang dikaji secara konseptual tanpa perlu melakukan pengumpulan data lapangan.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi literatur yang mendukung topik penelitian, kemudian melakukan seleksi dan analisis dokumen secara menyeluruh. Data yang terkumpul dikoding dan dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti karakteristik guru di era Society 5.0, tantangan etika profesi dalam penggunaan teknologi, serta strategi penerapan teknologi dalam pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang meliputi proses identifikasi tema, pengelompokan informasi, dan sintesis data guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran guru dan penerapan etika profesi di era digital (Martha, 2025).

Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana guru dapat mengembangkan kompetensi digital dan mengintegrasikan nilai-nilai etika profesional dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui transformasi peran guru dan penerapan etika profesi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Ethos yang berarti kebiasaan, adat, atau karakter, adalah asal usul etika. Etika biasanya mengacu pada hal-hal tentang prinsip, nilai, dan norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah pedoman

moral yang membantu seseorang bertindak dan berperilaku. Dengan kata lain, etika membantu manusia membedakan apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas, berdasarkan norma masyarakat yang berlaku. Selain itu, guru pendidikan agama Islam memiliki kode etik, yang terdiri dari sistem standar yang jelas, tegas, dan rinci yang mengatur sikap dan perilaku. Kode etik ini berfungsi sebagai landasan bagi mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Kode etik ini membantu guru memahami hal-hal yang baik dan buruk yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan saat menjalankan tugas dan tanggung jawab keprofesionalnya. Kode etik profesi guru berasal dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, dan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang harus dimiliki seorang guru. Ini mengatur hubungan antara guru dan rekan sejawatnya, siswanya, dan lingkungan yang berkaitan dengan profesinya. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mempertahankan harkat martabat guru, terutama saat menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era Society 5.0 (Putri & Khairat, 2024).

Profesi guru memiliki tata kaidah etika yang mendukung martabat profesi, melindungi aktivitas dan menjaga kesejahteraan bersama, meningkatkan komitmen profesi dan menambah kualitas dan mutu profesi dari asosiasi profesional pendukung. Melalui pedoman etika, guru harus mampu bertindak secara maksimal dan profesional, terutama dalam mengembangkan karakter dan etika peserta didik serta terus dapat mewujudkan kewibawaan garba ilmiah, lembaga pendidikan dan profesi yang menjadi tanggung jawab. Peran strategis guru sebagai tenaga profesional memiliki misi dan kesempatan untuk selalu dapat mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip

profesionalisme (Mulyasa, 2021). Guru berkewajiban memenuhi hak peserta didik yang relatif berkarakter majemuk. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kedudukan guru sebagai penentu dalam pembelajaran berhubungan erat dengan peran guru dalam peningkatan kualitas. Guru memiliki istilah sebagai inspirator, fasilitator, penyalur, motivator, penyemangat, pendesain, dan pendukung belajar bagi peserta didik. Peran strategis profesi guru diharapkan menambah aktivitas kinerja dan profesionalisme yang sejalan dalam beradaptasi. Guru perlu memastikan harapan yang terkait dengan tantangan perubahan dunia pendidikan di era disrupsi.

Etika profesi keguruan dalam arti luas adalah seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku bagi para guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Etika profesi guru mencerminkan tanggung jawab moral yang melekat pada profesi kependidikan, baik terhadap peserta didik, sesama tenaga pendidik, lembaga pendidikan, maupun terhadap masyarakat secara umum. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga harus mampu menunjukkan perilaku yang bermoral, jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitasnya. Etika profesi ini menjadi landasan utama dalam membentuk integritas pribadi dan menjaga martabat profesi guru di tengah berbagai tantangan zaman

Dalam *era Society 5.0*, dimensi etika profesi guru menjadi semakin kompleks dan multidimensional. Hal ini disebabkan oleh masuknya teknologi dalam hampir seluruh aspek kegiatan pembelajaran. Guru di era ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator, dan pembimbing karakter yang dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan

bertanggung jawab (Nurzaman, 2021). Penggunaan teknologi dalam pendidikan tidak terlepas dari konsekuensi etis yang harus diantisipasi oleh guru. Sebagai contoh, dalam pembelajaran daring, guru harus menjaga privasi siswa, bersikap adil dalam pemberian tugas dan penilaian, serta tetap menunjukkan sikap empati dan perhatian terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Etika profesi guru di era *Society 5.0* menuntut adanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penerapan nilai-nilai moral dalam praktik pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Syahbuddin, 2022), seorang guru profesional bukan hanya ditentukan oleh kompetensi akademik dan pedagogiknya, melainkan juga oleh kemampuannya untuk menegakkan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap hak peserta didik. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, misalnya, guru harus bijak dalam menggunakan platform digital tanpa melanggar etika seperti plagiarisme, diskriminasi akses, ataupun penyalahgunaan data siswa.

Di samping itu, etika profesi guru juga menuntut kesadaran akan peran strategis guru sebagai model bagi peserta didik dalam membentuk karakter bangsa. *Era Society 5.0* menghadirkan tantangan baru berupa degradasi moral akibat pengaruh negatif teknologi informasi, seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial. Dalam kondisi demikian, guru menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar mereka mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara etis. Peran guru dalam pendidikan karakter menjadi semakin penting di tengah era digital karena guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga penanam nilai moral dan sosial yang akan membentuk generasi berintegritas (Syahbuddin, 2022).

Lebih lanjut, Duryat, (2022) menyebut bahwa etika profesi guru di era Society 5.0 juga mencakup sikap terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan ilmu pengetahuan. Guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri sebagai pendidik yang menjunjung nilai-nilai luhur. Misalnya, guru harus siap menerima pelatihan digital, menggunakan media pembelajaran interaktif, dan melakukan evaluasi pembelajaran yang berbasis data dan teknologi, namun tetap memperhatikan keadilan, kejujuran, dan transparansi. Ini berarti, etika profesi guru juga berkaitan erat dengan profesionalisme dalam mengembangkan kompetensi diri secara berkelanjutan.

Tidak kalah pentingnya, dalam era Society 5.0, interaksi guru dan siswa tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga meluas ke ruang digital. Interaksi ini menghadirkan tantangan baru dalam hal menjaga batas-batas profesional antara guru dan siswa. Guru harus memahami etika berkomunikasi dalam ruang virtual, termasuk tidak melakukan pelecehan verbal, menghindari komunikasi di luar konteks akademik yang tidak relevan, serta menjaga netralitas dan objektivitas dalam menilai. Etika profesi di ruang digital cenderung meningkat akibat minimnya pemahaman guru terhadap etika komunikasi daring, yang menunjukkan pentingnya literasi digital etis bagi para pendidik. (Milyane et al., 2023)

Etika profesi keguruan juga harus mengedepankan inklusivitas dan keadilan dalam proses pembelajaran. Di era Society 5.0, perbedaan akses terhadap teknologi masih menjadi persoalan utama, terutama di daerah-daerah terpencil. Guru yang beretika akan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi siswa dalam memberikan tugas atau materi pembelajaran digital. Mereka tidak akan

mendiskriminasi siswa yang tidak memiliki perangkat atau jaringan internet yang memadai. Etika ini menjadi refleksi dari tanggung jawab sosial guru sebagai pendidik bangsa yang berkeadilan.

Dengan demikian, definisi etika profesi keguruan di era Society 5.0 tidak lagi terbatas pada norma-norma tradisional, tetapi telah berkembang menjadi seperangkat prinsip etis yang harus dipahami dalam konteks teknologi, globalisasi, dan kebutuhan karakter bangsa. Guru bukan hanya sebagai pelaku pembelajaran, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai etis di tengah perubahan zaman. Maka dari itu, pemahaman dan penguatan etika profesi bagi guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional dan program pengembangan profesional guru.

B. Urgensi Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Pendidikan pada era Society 5.0 menghadirkan berbagai tantangan baru yang menuntut kesiapan seluruh komponen pendidikan, termasuk guru, untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan teknologi dan sosial yang sangat cepat. Dalam konteks ini, etika profesi keguruan menjadi sangat mendesak untuk dikuatkan sebagai fondasi moral yang menjaga arah dan integritas profesi guru di tengah arus modernisasi. Era Society 5.0 tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga menuntut humanisasi dalam setiap pemanfaatan teknologi, agar tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab moral.

Urgensi etika profesi guru dalam era ini disebabkan oleh pergeseran paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis teknologi. Menurut (Herlambang, 2021), guru tidak lagi

menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai. Namun, dalam menjalankan peran tersebut, guru sering dihadapkan pada dilema etis, seperti bagaimana menyampaikan nilai-nilai moral di tengah keterbatasan interaksi fisik, bagaimana menjaga keadilan dalam asesmen daring, dan bagaimana menjaga batas profesional dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, etika profesi menjadi penopang utama agar guru dapat menjalankan perannya secara benar dan bertanggung jawab.

Urgensi lainnya terletak pada meningkatnya risiko pelanggaran etika seiring dengan berkembangnya teknologi informasi. Guru kini harus memiliki literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Dalam penelitian yang dilakukan (Irfa, 2022), ditemukan bahwa sebagian guru masih belum memahami secara utuh implikasi etika dalam penggunaan media digital. Misalnya, penyebaran materi pembelajaran tanpa mencantumkan sumber, penggunaan foto atau video siswa tanpa izin, hingga pemberian tugas yang memberatkan tanpa memperhatikan kondisi sosial siswa. Hal-hal ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman etika yang kuat, guru berpotensi melanggar hak peserta didik meskipun secara tidak sengaja.

Selain itu, guru adalah agen pembentukan karakter peserta didik, dan hal ini semakin penting di era Society 5.0 yang kerap menghadirkan informasi secara bebas dan tidak terkontrol. Teknologi digital memberikan akses yang luas kepada peserta didik untuk menjelajahi berbagai konten, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kondisi seperti ini, peran guru sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak sangat krusial. Etika profesi guru tidak hanya menjadi pelindung dari penyalahgunaan wewenang, tetapi juga alat penguat karakter siswa melalui keteladanan.

Seorang guru yang menunjukkan sikap adil, jujur, disiplin, dan santun dalam kesehariannya akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh siswa, dibandingkan hanya menyampaikan materi nilai secara teoritis.

Di sisi lain, urgensi etika profesi guru juga berkaitan dengan keberlanjutan kepercayaan publik terhadap dunia pendidikan. Profesi guru merupakan profesi yang memiliki dimensi pelayanan publik yang tinggi. Ketika guru tidak lagi dipercaya karena berbagai kasus pelanggaran etika seperti pelecehan, penyalahgunaan jabatan, atau ketidakadilan dalam perlakuan kepada siswa, maka dunia pendidikan akan mengalami krisis integritas. Reputasi profesi guru sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menjalankan etika profesinya. Maka, penguatan etika bukan hanya kebutuhan individu guru, tetapi juga untuk menjaga citra dan kredibilitas institusi pendidikan secara umum.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, urgensi etika profesi juga terkait erat dengan implementasi kurikulum yang mengedepankan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kemampuan-kemampuan tersebut tidak dapat berkembang tanpa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan beretika. Guru yang tidak memahami atau melanggar etika profesinya berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang toksik, penuh tekanan, atau bahkan diskriminatif. Sebaliknya, guru yang beretika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan intelektual dan karakter peserta didik secara seimbang.

Urgensi etika profesi keguruan juga muncul dari kebutuhan untuk mengantisipasi efek negatif dari otomatisasi pembelajaran. Dengan munculnya aplikasi-aplikasi cerdas yang dapat menggantikan fungsi-fungsi pengajaran tertentu, seperti menjelaskan materi, memberikan latihan soal, dan menilai hasil

belajar, maka peran guru sebagai pribadi manusia yang menyentuh hati dan membimbing moral peserta didik menjadi tidak tergantikan. Nilai-nilai kemanusiaan hanya dapat ditanamkan oleh guru yang memiliki kesadaran etika tinggi. Oleh karena itu, etika profesi menjadi ciri khas yang membedakan guru manusia dari sistem digital.

Tidak kalah penting, dalam menghadapi keberagaman budaya, sosial, dan ekonomi peserta didik di era globalisasi, etika profesi berfungsi sebagai panduan moral untuk bersikap inklusif dan menghargai perbedaan. Guru yang beretika akan menghindari perilaku diskriminatif dan akan memperlakukan setiap siswa secara adil tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini sangat penting dalam masyarakat 5.0 yang multikultural, karena pendidikan yang berlandaskan etika mampu menjadi sarana pembentuk masyarakat yang toleran dan demokratis. Etika profesi di sini menjadi penguat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang diharapkan tertanam kuat di kalangan generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa urgensi etika profesi keguruan di era Society 5.0 sangat tinggi dan menyentuh berbagai aspek, mulai dari perlindungan hak siswa, kualitas pembelajaran, pembangunan karakter, citra pendidikan, hingga daya saing bangsa. Tanpa penguatan etika profesi, transformasi pendidikan yang diharapkan dari era Society 5.0 hanya akan menghasilkan sistem yang canggih secara teknologi, tetapi rapuh secara moral. Oleh sebab itu, setiap lembaga pendidikan, penyelenggara pelatihan guru, dan pembuat kebijakan pendidikan harus menjadikan penguatan etika sebagai program prioritas yang berkelanjutan dan sistematis.

C. Karakteristik Profesi Keguruan Di Era Society 5.0

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital di era Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan terhadap karakteristik dan peran guru dalam proses pembelajaran. Temuan awal mengungkapkan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan guru menjadi fondasi utama agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara interaktif dan inovatif. Guru yang menguasai teknologi digital mampu mengoptimalkan penggunaan berbagai platform pembelajaran daring sehingga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Pemanfaatan perangkat digital secara efektif berdampak pada peningkatan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik.

Selanjutnya, hasil penelitian menyoroti pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan video interaktif dan simulasi virtual, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Inovasi pengajaran, yang memanfaatkan media digital, membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih variatif serta mendukung pengembangan kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, inovasi dalam proses pembelajaran menjadi kunci dalam menghadapi tantangan di era Society 5.0.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Society 5.0 dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara penguasaan literasi digital, inovasi metode pembelajaran, dan penerapan etika profesi secara konsisten. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dan menerapkan prinsip etika dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk

pengembangan program pelatihan dan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi guru di Indonesia, sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan untuk menghadapi tantangan global.

Pembahasan penelitian ini mengungkap secara mendalam dinamika transformasi peran guru di era Society 5.0, terutama terkait dengan integrasi teknologi digital dan penerapan etika profesi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa transformasi digital di dunia pendidikan membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran telah membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam metode pengajaran. Transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Penggunaan aplikasi pendidikan dan platform daring dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun materi pelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Di era Society 5.0, inovasi pembelajaran menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perubahan, terutama dengan adanya teknologi seperti video interaktif dan simulasi digital. Peran guru dalam mengelola kelas daring menuntut peningkatan kompetensi digital yang tidak hanya terbatas pada penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga pada kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika ke dalam setiap aspek pengajaran.

Memberikan gambaran bahwa penerapan Society 5.0 dalam pendidikan belum berjalan merata, terutama di sekolah-sekolah di daerah dengan infrastruktur digital yang terbatas. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara sekolah di perkotaan dan

pedesaan. Faktor kesenjangan infrastruktur dan akses pelatihan menjadi kendala utama yang harus diatasi agar transformasi digital dapat diimplementasikan secara menyeluruh.

Menambahkan bahwa tantangan ini harus ditanggapi dengan kebijakan yang mendukung peningkatan fasilitas digital di seluruh wilayah, sehingga setiap guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensinya. Dalam konteks pengembangan kompetensi, menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan teknologi. Program pelatihan yang rutin tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi.

Menunjukkan bahwa melalui pendekatan kualitatif, guru yang mendapatkan pendampingan intensif cenderung lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran daring dan mampu mengimplementasikan inovasi dengan lebih efektif. menyatakan bahwa pengembangan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan merupakan strategi efektif untuk mengurangi kesenjangan antara guru yang sudah mahir teknologi dan yang masih perlu peningkatan. Pendekatan ini, menurut Indra, harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan dalam akses pengetahuan digital. Kesiapan guru dalam mengadopsi teknologi dan menerapkan etika profesi merupakan kunci sukses dalam menghadapi tantangan globalisasi pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara penguasaan teknologi, inovasi dalam metode pengajaran, dan penerapan etika profesi menjadi pilar utama dalam transformasi pendidikan di era Society 5.0. Pengalaman dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan sistematis berupa pelatihan, pendampingan, dan kebijakan

yang mendukung, penerapan teknologi canggih dapat menghasilkan kesenjangan serta masalah etika yang signifikan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru harus melibatkan semua pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan guru tidak hanya menjadi agen pengajar yang menguasai teknologi, tetapi juga teladan dalam penerapan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk membentuk karakter serta kompetensi generasi masa depan. Pembahasan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan Society 5.0 dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada integrasi antara inovasi digital dan etika profesional yang konsisten, sehingga menghasilkan transformasi pendidikan yang mampu menjawab tantangan global di era digital. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, bahwa transformasi peran guru di era Society 5.0 menuntut sinergi antara penguasaan literasi digital, inovasi dalam metode pembelajaran, dan penerapan etika profesi secara konsisten. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih adaptif dan interaktif.

Dalam era Society 5.0, peran guru tidak hanya sebagai pendidik yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Guru harus memiliki karakteristik dan etika profesional yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar dalam pendidikan Islam. 1. Karakteristik Guru di Era Society 5.0

Era Society 5.0 menuntut seorang guru untuk memiliki karakteristik berikut:

1. Berorientasi pada nilai tauhid: Guru harus menjadikan tauhid sebagai dasar dalam mendidik dan membentuk akhlak peserta didik agar tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga dalam moral dan spiritual.
2. Adaptif terhadap teknologi: Seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti e-learning, kecerdasan buatan (AI), dan media digital lainnya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar.
3. Kreatif dan inovatif: Guru harus memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
4. Berpikir kritis dan solutif: Dalam menghadapi tantangan era digital, guru harus mampu berpikir kritis dan memberikan solusi bagi peserta didik dalam memahami informasi yang tersebar luas di internet.
5. Memiliki empati dan kepedulian sosial: Di era yang semakin individualistis, seorang guru harus memiliki empati tinggi terhadap peserta didik dan lingkungan sekitar untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman.
6. Penguatan Peran Guru Sebagai Agen Perubahan Sosial : Dalam era Society 5.0, guru bukan hanya bertindak sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong peserta didik agar mampu beradaptasi di tengah masyarakat yang kompleks dan berbasis teknologi tinggi. Menurut Hasan, (2018) guru memiliki tanggung jawab moral untuk tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan peserta didik dalam menghadapi perubahan global.

7. Integrasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi: Teknologi harus digunakan untuk mendukung pengembangan nilai kemanusiaan, bukan sekadar efisiensi pembelajaran. Pendidikan berbasis teknologi harus diselaraskan dengan pendekatan humanistik agar peserta didik tetap memiliki empati, etika sosial, dan tanggung jawab lingkungan.
8. Urgensi Kompetensi Kewargaan Digital (Digital Citizenship) : Guru di era Society 5.0 harus mampu menanamkan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, namun juga etis dan kritis. Digital Citizenship mencakup kesadaran akan hak, kewajiban, dan etika dalam menggunakan media digital, termasuk menghormati privasi orang lain dan menghindari plagiarisme.

Uraian mengenai urgensi etika profesi keguruan di era Society 5.0 menunjukkan bahwa transformasi digital dalam dunia pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konsekuensi moral dan tanggung jawab etis yang menyertainya. Pada dasarnya, teknologi dalam Society 5.0 tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi turut merekonstruksi relasi antara guru dan peserta didik, serta mendefinisikan ulang batas-batas tanggung jawab profesional. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dimensi etika ini sebagai bagian integral dari kompetensi profesional guru di abad ke-21.

Pertama, secara normatif, etika profesi guru berfungsi sebagai kontrol terhadap praktik pendidikan yang berpotensi menyimpang dari nilai-nilai dasar kemanusiaan. Dalam konteks Society 5.0, dimana interaksi antara guru dan peserta didik banyak berlangsung melalui platform digital, terdapat potensi pelanggaran etika yang tidak selalu tampak secara kasatmata. Misalnya, praktik asesmen yang tidak adil dalam pembelajaran daring atau

komunikasi yang tidak etis melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas teknologi turut memperbesar tantangan etis yang harus dihadapi guru, sehingga penginternalisasian etika profesi menjadi semakin mendesak untuk diperkuat.

Kedua, analisis sosiologis dapat menyoroti bahwa guru adalah aktor sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif peserta didik. Di tengah arus informasi yang bebas, tidak terkontrol, dan terkadang destruktif, guru bertindak sebagai filter dan model nilai. Ketika guru mampu menampilkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai etis, maka peserta didik akan cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ini membuktikan bahwa etika profesi guru bukan hanya menyangkut integritas pribadi, tetapi juga menjadi elemen penting dalam pembentukan tatanan sosial yang beradab, terutama dalam lingkungan sekolah yang merupakan miniatur masyarakat.

Ketiga, dari sudut pandang pedagogis, urgensi etika profesi juga berkaitan erat dengan efektivitas proses belajar mengajar. Seorang guru yang tidak menunjukkan kejujuran, keadilan, atau empati dalam proses pembelajaran akan kehilangan otoritas moral di mata peserta didik, sehingga pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang optimal. Hal ini diperkuat oleh pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya relasi positif antara guru dan peserta didik sebagai syarat terbentuknya makna dalam pembelajaran. Oleh karena itu, etika profesi menjadi prasyarat bagi tumbuhnya lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.

Keempat, urgensi etika profesi juga harus dianalisis dari perspektif kebijakan pendidikan. Dalam banyak kasus pelanggaran etika oleh oknum guru, terlihat bahwa belum semua institusi pendidikan memiliki mekanisme pengawasan dan pembinaan etika yang

memadai. Maka, penguatan etika profesi bukan hanya tugas individu guru, melainkan perlu menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan dan nasional. Kurikulum pendidikan guru harus memuat pendidikan etika profesi secara eksplisit dan sistematis, serta dilakukan pembinaan berkelanjutan melalui pelatihan dan supervisi. Hal ini penting agar pemahaman etika tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Kelima, secara psikologis, etika profesi juga berfungsi sebagai pelindung psikologis bagi guru dalam menghadapi tekanan kerja. Dunia pendidikan saat ini tidak hanya menuntut guru untuk bekerja secara profesional, tetapi juga mengharapkan keteladanan moral dalam situasi apapun. Ketika guru memiliki pedoman etika yang kuat, ia akan lebih stabil secara emosional dan tidak mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran atau penyimpangan profesional, sekalipun dalam kondisi penuh tekanan. Oleh karena itu, etika profesi juga memiliki fungsi preventif terhadap stres kerja, konflik peran, dan krisis identitas yang sering dialami guru di era modern.

Akhirnya, jika ditinjau secara komprehensif, etika profesi guru pada era Society 5.0 bukanlah sekadar pelengkap dalam praktik pendidikan, melainkan elemen fundamental yang menentukan kualitas dan arah transformasi pendidikan itu sendiri. Tanpa penguatan etika, pendidikan berisiko terjerumus pada formalisasi dan mekanisasi yang kering dari nilai. Sebaliknya, dengan penguatan etika, transformasi digital dapat diarahkan menjadi sarana untuk mewujudkan pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan berkeadaban.

Dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa urgensi etika profesi keguruan di era Society 5.0 mencakup dimensi pedagogis, moral, sosial, psikologis, dan struktural, yang semuanya harus disikapi secara serius oleh pemangku kepentingan pendidikan.

Pengembangan etika profesi guru adalah investasi jangka panjang bagi terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara etika.

D. Tantangan Etika Profesi Keguruan di Era Society 5.0

Tantangan etika dalam lingkungan pembelajaran daring masih menjadi perhatian utama. Minimnya pemahaman tentang kode etik penggunaan data serta privasi pada pembelajaran digital mengakibatkan risiko pelanggaran hak siswa dan ketidakadilan dalam distribusi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi etis guru agar penerapan teknologi pendidikan dapat berjalan dengan aman dan adil. Selain itu, perbedaan akses dan kesiapan teknologi antara sekolah di wilayah perkotaan dan pedesaan menimbulkan kesenjangan yang signifikan. Kesenjangan tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran digital dan menuntut dukungan kebijakan yang memadai untuk pemerataan infrastruktur serta pelatihan profesional secara nasional.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan serius dalam penerapan etika profesi di lingkungan digital. Bahwa meskipun banyak guru telah mengadopsi teknologi, pemahaman mendalam mengenai kode etik penggunaan data dan privasi dalam pembelajaran daring masih kurang. Hal ini berpotensi menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak privasi siswa dan ketidakadilan dalam distribusi informasi. Pemahaman etika di kalangan pendidik berdampak pada rendahnya konsistensi penerapan prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran daring.

Pembahasan penelitian ini mengungkap secara mendalam dinamika transformasi peran

guru di era Society 5.0, terutama terkait dengan integrasi teknologi digital dan penerapan etika profesi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa transformasi digital di dunia pendidikan membawa peluang besar sekaligus tantangan yang kompleks. Pertama, integrasi teknologi dalam pembelajaran telah membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan inovasi dalam metode pengajaran. Transformasi digital tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Society 5.0 dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada integrasi yang harmonis antara inovasi digital dan penerapan etika profesi. Upaya peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan, pendampingan, dan Transformasi peran guru di era Society 5.0 menuntut sinergi antara penguasaan literasi digital, inovasi dalam pembelajaran, dan penerapan etika profesi yang konsisten. Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara optimal dapat meningkatkan interaksi serta partisipasi siswa, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan interaktif.

Namun, tantangan etika terutama terkait privasi dan penggunaan data dalam pembelajaran daring menjadi isu krusial yang harus diatasi melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Selain itu, kesenjangan akses teknologi antara sekolah di perkotaan dan pedesaan harus mendapatkan perhatian melalui dukungan kebijakan yang memadai. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Society 5.0 dalam pendidikan sangat bergantung pada upaya peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan, pendampingan, dan pemerataan infrastruktur digital.

Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki standar etika profesional yang mencerminkan integritas dan tanggung jawabnya. Adapun prinsip etika profesi keguruan di era Society 5.0 adalah sebagai berikut:

1. Keikhlasan dalam mendidik: Guru harus menjalankan tugasnya dengan niat ikhlas karena Allah (SWT), bukan semata-mata karena faktor materi atau kepentingan pribadi.
2. Menjaga profesionalisme: Seorang guru harus memiliki kompetensi akademik dan pedagogik yang baik serta terus meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Bersikap adil dan tidak diskriminatif: Guru harus memperlakukan semua peserta didik dengan adil tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik mereka.
4. Menjadi teladan bagi peserta didik: Guru harus menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena peserta didik sering kali meniru perilaku pendidiknya.
5. Menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orang tua: Guru harus membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.
6. Menggunakan teknologi secara bijak: Dalam era digital, guru harus dapat memilah informasi yang benar dan menyajikannya dengan cara yang bermanfaat bagi peserta didik tanpa melanggar nilai-nilai keislaman.

Era Society 5.0 menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia digital dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, penguatan karakteristik dan etika profesi keguruan

berbasis tauhid sangat penting agar pendidikan tetap relevan dan mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman.

KESIMPULAN

Profesi keguruan di *era Society 5.0* menghadapi perubahan signifikan yang menuntut penyesuaian dalam berbagai aspek, baik dari segi karakteristik profesi maupun penerapan etika dalam menjalankan tugas. Karakteristik profesi guru tidak lagi sebatas pengajar di kelas, melainkan berkembang menjadi fasilitator, pembimbing karakter, inovator pembelajaran berbasis teknologi, sekaligus agen perubahan sosial yang memiliki tanggung jawab moral tinggi. Guru di era ini dituntut memiliki adaptabilitas terhadap teknologi, komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, serta sensitivitas terhadap keberagaman peserta didik. Di sisi lain, etika profesi keguruan menjadi landasan utama dalam menjaga marwah profesi guru dan arah pendidikan yang bermoral. Dalam realitas digital yang kompleks dan cepat berubah, etika berfungsi sebagai penuntun sikap dan perilaku guru agar tidak terjebak pada penyimpangan profesional dan tetap menjaga martabat serta kepercayaan publik. Guru yang menjunjung tinggi etika profesi akan mampu menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik, menjaga keadilan dalam proses pembelajaran, serta memberikan keteladanan yang positif di tengah tantangan modernisasi.

Dengan demikian, karakteristik dan etika profesi guru di era *Society 5.0* merupakan dua sisi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya menjadi kunci keberhasilan pendidikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial. Maka, penting bagi seluruh pemangku kepentingan untuk terus

memperkuat kapasitas guru dalam kedua aspek ini melalui kebijakan, pelatihan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan inspirasi selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengapresiasi bantuan dari rekan-rekan peneliti dan staf perpustakaan yang telah menyediakan referensi serta sumber informasi yang sangat berguna dalam penyusunan penelitian ini.

Tidak lupa, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, sehingga proses penelitian ini dapat berjalan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di era *Society 5.0*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedo, E., & Deriwanto, D. (2024). *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Amelia, D., Kusen, K., & Syahindra, W. (2024). *Teknologi Informasi Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Abad 21* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Hasan, S. (2018). *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Bumi Aksara.

- Himawan, I. S., Wahyuni, S., Hamidin, D., Andriani, A. D., Meidelfi, D., & Khairunisa, Y. (2022). *Etika Profesi Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. TOHAR MEDIA.
- Irfa, M. (2022). *Problematika Evaluasi Pembelajaran Pai Pasca Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Di SD Negeri 11 Pudung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., Hasanah, M., Arisa, M. F., & Haluti, F. (2023). *Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Karim, A. (2025). *Transformasi Digital dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Era Society 5.0*. Nas Media Pustaka.
- Nurzaman, E. (2021). *Pendidikan dan profesi keguruan dalam membangun sumber daya manusia (SDM)*. Samudra Biru.
- Milyane, T. M., Darmaningrum, K., Natasari, N., Setiawan, G. A., Sembiring, D., Irwanto, Kraugusteeliana, Fitriyah, N., Sutisnawati, A., Sagena, U., Nurhayati, S., Indriana, I. H., & Putri, M. S. (2023). *LITERASI MEDIA DIGITAL*. Penerbit Widina.
- Suharyanto, E. & Yunus. (2021). *Pendidikan Karakter Yang Efektif Di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Martha, A. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital*. Takaza Innovatix Labs.
- Duryat, D. H. M. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. Penerbit K-Media.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi: Dalam Era Industri 4.0*. Bumi Aksara.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778.
- Putri, F. A., & Khairat, A. (2024). Kode Etik profesi guru pendidikan agama islam dalam konteks peningkatan mutu pendidikan di era society 5.0. *Israul Educational Journal: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 41-52.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., & Aulia, R. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Penerbit K-Media.
- Suryadi, A. (2024). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis dan Tantangan Modern*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Syahbuddin, S. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Membina Kompetensi Pedagogik Guru di SMA Negeri 2 Madapangga. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v3i01.118>
- Sutrisno, T., Alam, M. D., & Prihatiningtias, Y. W. (2024). *Manajemen strategis: sebuah panduan praktis untuk akademik dan bisnis*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Yunita, M. I., Ksvara, R. A., Hanif, D. A., Maharani, N., & Lukitoaji, B. D. (2025). Tantangan Etika dan Privasi Terhadap Perspektif Global Pendidikan Teknologi Bagi Generasi Mendatang. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).